

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, prevalensi anemia secara global pada ibu hamil diperkirakan mencapai 41,8%, dengan angka lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan negara maju (WHO, 2020). Di Indonesia, Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami penurunan signifikan, yaitu sebesar 21,2%, dari 48,9% pada tahun 2018 menjadi 21,2% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia di Indonesia masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada ibu hamil yang merupakan kelompok rentan (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023 menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah ini mencapai 9,34%, yang mencerminkan penurunan dibandingkan dengan angka prevalensi pada tahun 2022 yang mencapai 11,15%. Namun, meskipun mengalami penurunan, kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) di Kota Tasikmalaya masih menjadi tantangan dalam mengatasi angka anemia pada ibu hamil. Puskesmas Cigeureung di Kota Tasikmalaya, sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, tercatat memiliki angka prevalensi anemia tertinggi, yaitu mencapai 36,28% pada tahun 2023. Data

ini menekankan pentingnya intervensi lokal yang sesuai untuk mengurangi angka anemia pada ibu hamil di wilayah dengan prevalensi tinggi.

Anemia pada ibu hamil di Indonesia umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terutama zat besi (Fe), yang kebutuhannya terus meningkat seiring dengan perkembangan usia kehamilan. Kondisi ini dikenal dengan sebutan anemia defisiensi zat besi atau anemia gizi besi pada kehamilan. Anemia akibat kekurangan zat besi adalah gejala kronis yang ditandai dengan keadaan hipokromik (kadar hemoglobin yang rendah) dan mikrositik (sel darah merah yang lebih kecil dari ukuran normal) akibat kurangnya suplai zat besi dalam tubuh. Kekurangan zat besi yang terjadi bahkan sebelum kehamilan, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan ibu hamil mengalami anemia selama masa kehamilan (Mardhiah & Marlina, 2019).

Pemenuhan kebutuhan zat besi pada ibu hamil tidak cukup jika hanya mengandalkan konsumsi makanan sehari-hari, bahkan makanan yang telah mengalami fortifikasi zat besi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan zat besi selama kehamilan bergantung pada dua faktor utama, yaitu cadangan zat besi yang dimiliki ibu sebelum kehamilan dan suplementasi zat besi yang diberikan selama masa kehamilan (Sari & Djena, 2020). Sehubungan dengan hal ini, pemerintah Indonesia telah melaksanakan upaya penanganan anemia pada ibu hamil dengan mewajibkan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dalam hal ini tablet zat besi (Fe)

ini bertujuan untuk mencegah dan mengatasi kekurangan zat besi yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2020).

Cakupan pemberian tablet zat besi (Fe) merupakan salah satu indikator keberhasilan program pencegahan anemia pada ibu hamil yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Tablet zat besi (Fe) diberikan untuk mengatasi defisiensi besi yang sering kali menjadi penyebab utama anemia pada ibu hamil. Suplementasi tablet zat besi (Fe) diharapkan dapat membantu ibu hamil memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa kehamilan, sehingga dapat mencegah atau mengatasi anemia (Fajrin, 2020).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, cakupan pemberian tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 83,6%. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang hanya mencapai 64%, masih ada kekurangan dalam pemenuhan target cakupan. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum menerima suplemen zat besi secara memadai atau tidak mengonsumsi sesuai dosis yang dianjurkan (Kemenkes RI, 2020).

Cakupan pemberian tablet zat besi (Fe) bervariasi antar provinsi. Misalnya, di DKI Jakarta, cakupan tablet zat besi (Fe) mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu 99,3%, sementara beberapa provinsi lain seperti Jawa Barat mencatatkan cakupan sebesar 95,3%. Jawa Barat menempati posisi kedua setelah DKI Jakarta dalam hal distribusi suplemen zat besi untuk ibu hamil di Indonesia. Meskipun demikian, prevalensi anemia pada ibu hamil

di provinsi ini masih tergolong tinggi, mencapai 63,2% pada tahun 2020, yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tidak hanya itu, Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki populasi terbesar di Indonesia, dengan perbedaan kondisi antara daerah perkotaan dan pedesaan yang sangat signifikan dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan edukasi tentang gizi (Kemenkes RI, 2021).

Tidak sedikit pula ibu hamil yang belum patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) dengan baik dikarenakan persepsi atau keyakinan ibu yang negatif terhadap suplemen tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan ibu yang rendah terkait manfaat yang akan dirasakan. Selain itu, ibu juga jarang melakukan pemeriksaan kehamilan / *Antenatal Care* (ANC). Banyak juga ibu yang tidak mengakses layanan promosi nutrisi sampai bulan ke 5 atau 6 kehamilan, penting bagi wanita untuk memasuki masa kehamilan dalam kondisi gizi yang optimal. Dukungan keluarga dan komunitas kesehatan berperan sebagai pengingat anggota keluarga untuk mengonsumsi suplemen dengan teratur (Stania & Desiani, 2023).

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menyatakan bahwa proporsi alasan utama riwayat tidak mengonsumsi tablet zat besi (Fe) selama kehamilan pada perempuan umur 10-54 tahun menurut karakteristik di provinsi Jawa Barat yaitu alasan tidak merasa diperlukan sebesar 7,0 %, tidak suka sebesar 11,2 %, mual dan muntah karena proses kehamilan sebesar 24,7 %, bosan sebesar 8,1 %, lupa sebesar 25,3 %, efek

samping (mual dan sembelit) sebesar 13,2 %, dan belum waktunya habis sebesar 1,7 % (Kemenkes RI, 2023).

Penting bagi ibu hamil untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang anemia, termasuk definisi anemia, faktor-faktor penyebab, tanda dan gejala, dampak anemia, serta perilaku kesehatan yang diperlukan untuk mencegah anemia selama kehamilan (Milah, 2019). Kurangnya pengetahuan ini dapat berdampak negatif pada perilaku kesehatan ibu hamil, terutama dalam upaya mencegah anemia selama kehamilan. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk memahami dengan baik aspek-aspek tersebut agar dapat menghindari risiko terjadinya anemia selama kehamilan (Istiqomah, 2019).

Setiap ibu hamil dapat menunjukkan sikap yang berbeda-beda terkait dengan konsumsi tablet zat besi (Fe). Sikap di sini mengacu pada perasaan atau respon individu terhadap suatu objek atau situasi, bisa bersifat positif maupun negatif, dan dapat tercermin dalam dukungan atau preferensi terhadap suatu kondisi tertentu. Sikap ibu terhadap konsumsi tablet zat besi (Fe) akan berdampak pada tindakan konkret yang dilakukan oleh ibu dalam menghabiskan tablet zat besi (Fe) yang diberikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variasi sikap ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi tablet Fe (Astuti *et al.*, 2022).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tablet zat besi (Fe) dengan kepatuhan konsumsi tablet tersebut di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu hamil tentang konsumsi tablet zat besi (Fe) secara keseluruhan di Puskesmas Cigeureung?
3. Apakah terdapat hubungan sikap ibu hamil tentang konsumsi tablet zat besi (Fe) dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsinya di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap pada ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tablet zat besi (Fe) dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung.
- b. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang konsumsi tablet zat besi (Fe) di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung

- c. Menganalisis hubungan sikap dengan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dan sikap pada ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe).

2. Lingkup Metode

Lingkup metode pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat observasional dengan *design cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan pada penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keilmuan gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Lingkup tempat dalam penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Cigeureung.

5. Lingkup Waktu

Lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 sampai dengan Juni 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, khususnya mengenai karakteristik yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil. Sehingga, dapat dijadikan bahan pertimbangan upaya peningkatan kebijakan dalam pencegahan terjadinya anemia kehamilan.

3. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau kepustakaan yang mana dapat dimanfaatkan untuk pendidikan ilmu gizi, terutama mengenai karakteristik yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa lebih lanjut lagi.